



Literasi Digital dan Tantangan Gaya Berbahasa: Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa dalam Diskusi Kelas Online

Marselina Nona Peuhulu^{1*}, Alasriati², Try³, Gilang Mahdy Saputra Surya⁴, Yeremias Bardi⁵

¹⁻⁴ Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁵ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi : sellypeuhulu@gmail.com¹

Abstract. *In today's digital era, social media has become an integral part of everyday life, especially for younger generations such as students. Platforms like Instagram, TikTok, Twitter, and Facebook facilitate fast and interactive communication, but often encourage the use of informal language such as abbreviations or emojis. This contrasts with the demands of the academic world. This study aims to analyze the influence of social media use on students' language styles in the academic world. The research method used was quantitative, namely observation. Observations were conducted to determine students' communication patterns on digital platforms (such as class WhatsApp group chats and comments on social media). The results showed a strong tendency to use slang, non-standard abbreviations, and code-mixing, carried over from social media habits into formal academic contexts. This phenomenon has contributed to the erosion of the boundaries between informal and formal language styles among students. This study concludes the need to strengthen formal language literacy to maintain professional communication in the academic world.*

Keywords: *Digital Literacy; Language Style; Online Classes; Social Media; Students.*

Abstrak. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dan kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda seperti pelajar. Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook memfasilitasi komunikasi cepat dan interaktif, namun sering kali mendorong penggunaan bahasa yang tidak formal seperti singkatan atau emoji. Hal ini kontras dengan tuntutan dunia akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap gaya Berbahasa mahasiswa dalam dunia akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu metode observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswa di platform digital (seperti chat grup WA kelas dan komentar di media sosial). Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan kuat penggunaan bahasa gaul (slang), penyingkatan kata yang tidak baku, dan pencampuran kode (code-mixing) yang terbawa dari kebiasaan di media sosial ke dalam konteks akademik formal. Fenomena ini mempengaruhi adanya pengikisan batas antara gaya bahasa informal dan formal di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penguatan kembali literasi bahasa formal guna menjaga profesionalisme komunikasi di dunia akademik.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Kelas Daring; Literasi Digital; Media Sosial; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari terutama pada generasi muda saat ini. Platform seperti instagram, tiktok, twiter dan Facebook memfasilitasi komunikasi agar lebih cepat dan praktis, namun penggunaan bahasa yang terlalu santai, sering menggunakan singkatan emoji dan bahasa yang tidak formal. Hal ini kontras dengan tuntutan dunia akademik dimana dalam dunia akademik harus menggunakan bahasa yang formal, tepat dan ilmiah diperlukan dalam penulisan karya ilmiah presentasi dan diskusi akademik. Pengaruh media sosial terhadap gaya berbahasa mahasiswa dapat dilihat dari perubahan komunikasi di mana bahasa informal yang lajim di dunia maya mulai masuk ke konteks formal seperti dalam esai laporan atau ujian.

Masalah ini menjadi relevan karena mahasiswa sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan seringkali menghadapi dilema antara ekspresi diri yang bebas di media sosial dan standar bahasa yang ketat di lingkungan akademik. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh cristal (2006) dalam “language and the internet”, menunjukkan bahwa internet dan media sosial mempercepat evolusi bahasa termasuk penggunaan bahasa campuran antara bahasa formal dan informal. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk menganalisis sejauh mana media sosial mempengaruhi gaya berbahasa mahasiswa, baik positif (seperti kreativitas linguistik) maupun negatif (seperti penurunan gramatikal).

Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan literasi digital dan pelatihan bahasa formal sehingga mahasiswa dapat beradaptasi di dunia akademik tanpa kehilangan identitas digital mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi digital melibatkan kemampuan mahasiswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari media sosial secara kritis, sementara tantangan gaya berbahasa muncul dari dominasi bahasa informal seperti slang dan emoji dalam diskusi online.

Teori Literasi Digital

Teori information literacy dari Paul G. Zurkowski mendefinisikan literasi sebagai kemampuan memanfaatkan alat dan sumber informasi digital untuk memecahkan masalah, termasuk dalam konteks media sosial mahasiswa. Model literasi media Potter menyoroti pemahaman konteks penggunaan media sosial, mulai dari akses informasi, hingga etika berbagi yang relevan untuk diskusi kelas. Kompetensi Hobbs mencakup lima aspek : akses teknologi, berpikir kritis, komposisi pesan kreatif, refleksi etis dan partisipasi sosial.

Fondasi dari semua keterampilan ini adalah kemampuan mengakses teknologi. Ini mencakup kemampuan fundamental untuk memiliki dan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, serta sambungan internet dengan efektif. Elemen ini lebih dari sekadar memiliki ini berkaitan dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menjelajahi antarmuka digital, menggunakan fungsi pencarian, serta menangani masalah teknis. Tanpa akses dan keterampilan dasar ini, partisipasi penuh dalam ekosistem informasi digital saat ini menjadi hal yang tidak mungkin dilakukan.

Setelah akses tersedia, elemen penting dalam konsumsi informasi adalah berpikir secara kritis (analisis kritis). Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menghadapi informasi yang salah atau berita bohong, karena memungkinkan individu untuk menilai sumber informasi, mengenali bias yang tersembunyi, membedakan antara fakta dan opini, serta memahami alasan

di balik pesan media. Berpikir kritis memberikan orang-orang kemampuan untuk memverifikasi klaim dan menghindari penyebaran informasi yang salah dengan cara yang tidak aktif.

Aspek ketiga, struktur pesan kreatif, mengubah posisi pengguna dari sekadar konsumen menjadi produsen yang aktif. Keterampilan ini mencakup kapasitas untuk menyampaikan ide dengan cara yang efektif melalui beragam format media apakah itu teks, gambar, atau video serta merancang pesan yang relevan dan menarik bagi audiens tertentu. Hal ini memberi kekuatan kepada individu untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan ikut ambil bagian dalam dialog publik dengan cara yang konstruktif, bukan hanya sekadar menerima informasi mentah.

Tantangan Gaya Berbahasa

Gaya Berbahasa adalah cara seseorang memilih dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa merupakan pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dengan efek tertentu pada pendengar atau pembaca. Menurut Aitchison (2001), bahasa terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Media sosial merupakan salah satu faktor yang mempercepat perubahan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin pesat penggunaan media sosial menyebabkan adopsi bahasa tidak formal ke diskusi akademik mengurangi kaidah tata bahasa dan kedalam analisis sebagaimana dijelaskan dalam teori ketergantungan media.

Mahasiswa sering kali kurang kritis terhadap konten sensasional yang berdampak pada kualitas interaksi sosial. Gaya Berbahasa merupakan metode yang dipilih oleh individu saat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Keraf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan ide dengan dampak tertentu terhadap audiens atau pembaca.

Aitchison (2001) mengemukakan bahwa bahasa terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang mempercepat perubahan ini adalah media sosial. Perkembangan zaman yang sangat cepat berpengaruh terhadap penggunaan media sosial, yang mengakibatkan masuknya bahasa informal ke dalam diskusi akademik, serta mengurangi kaidah tata bahasa dan kedalaman analisis, seperti yang dijelaskan dalam teori ketergantungan media. Sering kali, mahasiswa tidak terlalu kritis terhadap konten yang bersifat sensasional, yang berpengaruh pada mutu interaksi sosial.

Analisis Penggunaan Media Sosial

Dalam diskusi kelas online mahasiswa menghabiskan waktu lebih dari 3-5 jam sehari di media sosial, mempengaruhi kemampuan berbahasa formal meski meningkatkan literasi

teknologi. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi melalui jaringan internet. Menurut Kapla dan Haenlein (2010), media sosial adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten melalui Web 2.0. Media sosial menempatkan pengguna sebagai produsen sekaligus konsumen informasi (prosumer).

Mahasiswa adalah peserta didik yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94). Mahasiswa umumnya berada pada fase perkembangan dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Fase ini termasuk dalam masa remaja akhir hingga awal kedewasaan. Dari perspektif perkembangan, tugas utama pada tahap usia mahasiswa adalah mengokohkan dan memantapkan orientasi serta pendirian hidup (Yusuf, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi. Observasi dilakukan secara langsung pada forum diskusi kelas online (WhatsApp Group dan Google Classroom). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial berdampak pada gaya berbicara mahasiswa dalam konteks akademik. Setiap mahasiswa dalam pembelajaran aktif menggunakan media sosial.

Proses pengamatan dilakukan dengan cara langsung, yaitu memantau kegiatan dalam forum diskusi kelas daring, terkhusus pada platform Grup WhatsApp dan Google Classroom. Pemilihan kedua platform tersebut didasari oleh tingginya frekuensi penggunaannya sebagai sarana utama untuk pengajaran akademis serta interaksi antara mahasiswa. Dengan fitur-fitur yang tersedia di Google Classroom, peneliti mampu melihat penerapan struktur kalimat formal dalam pengumpulan tugas serta diskusi materi. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh media sosial terhadap cara berkomunikasi mahasiswa dalam konteks akademik. Peneliti berusaha menemukan adanya pergeseran dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menuju gaya bahasa yang lebih santai dan tidak formal. Standar komunikasi dapat merujuk kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai tolok ukur untuk membandingkan gaya bahasa mahasiswa dengan norma akademik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa setiap mahasiswa saat ini sangat aktif dalam memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tingginya intensitas penggunaan ini menimbulkan kebiasaan berbahasa yang sering kali terbawa ke dalam forum akademik. Penggunaan bahasa gaul, singkatan, hingga emotikon sering kali muncul dalam

diskusi kelas, yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari budaya digital terhadap etika komunikasi di lingkungan perguruan tinggi.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang tantangan literasi digital di era modern ini. Analisis data akan berfokus pada pola-pola komunikasi yang muncul untuk menentukan apakah media sosial bisa memperkaya kosakata mahasiswa atau justru mengurangi formalitas dalam konteks akademik. Anda juga dapat menggali lebih dalam tentang program Literasi Digital Nasional yang diadakan oleh Kominfo untuk melihat relevansi isu ini dalam skala nasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital mahasiswa serta tantangan gaya berbahasa yang muncul dalam penggunaan media sosial sebagai sarana diskusi kelas online. Data diperoleh melalui observasi diskusi daring, dan wawancara terhadap mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran berbasis media sosial.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai kualitas data yang berhasil diperoleh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada forum diskusi daring dan wawancara mendalam dengan mahasiswa aktif, yang memberikan wawasan langsung tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait kesulitan dalam berbahasa dan literasi digital. Secara umum, tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa Indonesia dikategorikan dalam level "menengah".

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang relatif baik dalam keterampilan dasar seperti mencari dan memilih informasi, serta dalam komunikasi dan kolaborasi. Namun, ada kendala dalam kemampuan berpikir kritis dan evaluasi konten, karena banyak dari mereka masih rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks). Masalah tertentu dalam gaya berbahasa muncul dari percampuran konteks resmi dan non-resmi. Mahasiswa sering menggunakan bahasa gaul, singkatan, atau bahasa daerah di platform media sosial, dan mengalami kesulitan saat beralih ke bahasa Indonesia yang baku dan formal dalam pembicaraan di kelas daring, yang dapat memengaruhi mutu komunikasi akademik.

Temuan dari penelitian ini memiliki makna penting bagi institusi pendidikan tinggi. Diperlukan integrasi program literasi digital yang lebih menyeluruh ke dalam kurikulum resmi, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi kognitif dan etis.

Universitas dapat mengembangkan program pelatihan yang tepat, bekerja sama dengan pemerintah dan sektor industri, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, agar mereka siap menghadapi tantangan di dunia digital dan profesional.

Tingkat Literasi Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki literasi digital yang cukup baik, terutama dalam aspek teknis penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Google Classroom, dan Instagram. Mahasiswa mampu mengakses informasi, mengunggah materi, serta berpartisipasi dalam diskusi daring secara aktif.

Namun demikian, literasi digital mahasiswa masih cenderung terbatas pada kemampuan operasional. Aspek literasi kritis, seperti kemampuan mengevaluasi informasi, menyaring sumber yang kredibel, serta memahami etika komunikasi digital, belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Kemampuan siswa dalam mengelola informasi adalah kombinasi keterampilan teknis dan kognitif, menurut kajian teoretis literasi digital di bidang akademik. Literasi digital adalah keterampilan strategis yang lebih dari sekadar kemampuan menggunakan perangkat. Ini mencakup kemampuan untuk mengakses, memilah, dan menggabungkan informasi cair dari lingkungan media sosial. Dalam gempuran informasi yang seringkali bersifat subjektif atau bias, siswa diharuskan memiliki kemampuan analisis yang kuat untuk memverifikasi kredibilitas sumber dan mengorganisasikan arus informasi menjadi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Karena pergeseran cara penyampaian pesan melalui dominasi slang, singkatan, dan simbol visual seperti emoji, tantangan gaya bahasa menjadi bagian penting dari penelitian ini dalam konteks komunikasi digital. Fenomena ini dilihat dari perspektif teoretis sebagai adaptasi linguistik yang mengutamakan kecepatan dan ekspresi emosional daripada ketepatan tata bahasa formal. Hal ini menimbulkan dilema bagi mahasiswa: mereka harus mempertahankan kemampuan berpikir kritis mereka agar tidak tergesa-gesa oleh bahasa yang terlalu sederhana, tetapi mereka juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan komunikasi online yang santai. Memiliki kemampuan literasi digital yang baik memungkinkan siswa untuk mempertahankan kemampuan kritis mereka dalam berargumentasi tanpa kehilangan makna penting dari simbol-simbol tersebut.

Selain itu, kemampuan digital juga mencakup aspek moral dan kewajiban masyarakat di dunia maya. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pelajar universitas harus sadar akan akibat dari jejak keberanian yang mereka hasilkan saat menggunakan media sosial. Ini mencakup

pengetahuan yang luas tentang hak kerahasiaan, keamanan data individu, dan juga etika saat bekerja sama secara online. Oleh karena itu, pengetahuan digital bertindak sebagai perlindungan bagi pelajar universitas dari penyebaran informasi yang tidak benar, sekaligus menjadi sarana yang mengubah cara mereka terlibat secara aktif dan cerdas dalam dunia digital yang selalu berubah.

Pola Gaya Berbahasa dalam Diskusi Kelas Online

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam diskusi kelas online didominasi oleh bahasa informal. Hal ini ditandai dengan penggunaan singkatan, emotikon, campur kode (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), serta struktur kalimat yang tidak baku.

Dalam beberapa kasus, ditemukan penggunaan gaya bahasa media sosial yang kurang sesuai dengan konteks akademik, seperti respons yang terlalu singkat, penggunaan kata slang, dan kurangnya argumentasi yang sistematis. Meskipun demikian, gaya bahasa yang santai tersebut dinilai mampu menciptakan suasana diskusi yang lebih cair dan mendorong partisipasi mahasiswa.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam interaksi kelas secara daring jelas terasa didominasi oleh bentuk bahasa yang tidak formal. Ini bukanlah hanya kebetulan, melainkan merupakan refleksi dari penyesuaian terhadap cara berkomunikasi di era digital yang cepat dan dampak dari budaya media sosial. Ciri-ciri utama dari cara berbicara ini sangat mencolok dan mudah untuk diidentifikasi, termasuk penggunaan singkatan seperti "mager" atau "gabut", penerapan emotikon untuk menyampaikan intonasi atau perasaan yang hilang dalam tulisan, serta adanya pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris, dan struktur kalimat yang tidak mengikuti kaidah baku.

Fenomena ini juga meliputi pemakaian gaya bahasa yang berkembang di media sosial yang sering dianggap tidak cocok dengan konteks akademis, seperti tanggapan yang terlalu singkat atau kurangnya logika yang teratur. Pilihan kata dalam bentuk bahasa informal umumnya lebih mudah dan tidak resmi ketimbang bahasa formal yang menunjukkan kesopanan dan kehati-hatian. Gaya bahasa yang santai ini sering kali muncul secara tiba-tiba dan bersifat pribadi, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang akrab di antara sesama mahasiswa. Setiap komunitas online bahkan memiliki preferensi bahasa masing-masing yang mencerminkan identitas sosial dan budaya digital yang mereka miliki.

Di sisi yang lebih positif, gaya bahasa yang lebih santai dan mengalir dianggap mampu menghasilkan suasana diskusi yang lebih energik dan menginspirasi partisipasi mahasiswa yang mungkin merasa tertekan oleh kekakuan bahasa resmi. Penggunaan bahasa sehari-hari

dan bentuk informal lainnya dapat membantu mereka dalam mengekspresikan diri dan memperbaiki keterampilan sosial di lingkungan digital. Kemudahan berkomunikasi ini memungkinkan pertukaran ide berlangsung dengan lebih cepat dan efektif tanpa harus melewati prosedur formal yang rumit.

Tantangan Penggunaan Media Sosial dalam Diskusi Akademik

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa meliputi kesulitan menyesuaikan gaya bahasa informal media sosial dengan tuntutan komunikasi akademik, potensi kesalahpahaman makna pesan, serta rendahnya kesadaran terhadap etika berbahasa di ruang digital. Selain itu, distraksi dari fitur non-akademik media sosial juga memengaruhi fokus dan kualitas diskusi.

Selain itu, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menyampaikan makna pesan sangat besar karena platform sosial sering kali kekurangan konteks non-verbal yang sangat penting dalam interaksi langsung. Pesan teks bisa ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh individu yang memiliki latar belakang yang beragam, yang dapat memicu ketegangan atau diskusi yang tidak produktif. Isu ini semakin diperburuk oleh kurangnya kesadaran mengenai etika berkomunikasi di dunia digital, saat di mana anonimitas atau jarak fisik dapat mengurangi filter sosial, yang berakhir pada tindakan cyberbullying, komentar yang tidak pantas, atau pelanggaran etika akademis lainnya.

Pada akhirnya, gangguan yang berasal dari fitur non-akademik di media sosial sangat berpengaruh terhadap perhatian dan kualitas percakapan. Pemberitahuan yang terus-menerus dari unggahan menghibur, pesan pribadi, atau konten yang sedang viral mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam memahami materi atau bekerja sama secara akademis, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan pencapaian akademis mereka secara keseluruhan.

Masalah ini semakin diperparah oleh kurangnya pemahaman mengenai etika penggunaan bahasa dalam ruang digital. Keberadaan anonimitas atau jarak fisik dapat menghilangkan beberapa filter sosial, yang dapat berujung pada perilaku cyberbullying, komentar tidak layak, atau pelanggaran etika akademik lainnya.

Faktor lain yang juga signifikan adalah gangguan yang diakibatkan oleh fitur non-akademik di media sosial. Pemberitahuan, aliran berita, dan elemen lain yang tidak relevan bisa mengganggu perhatian serta kualitas interaksi akademik yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, tantangan ini secara bersamaan berpengaruh terhadap fokus dan mutu diskusi akademik di media sosial. Menangani isu-isu bahasa, konteks, etika dan gangguan sangat krusial untuk memanfaatkan platform ini dengan baik dalam konteks pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa berada pada tingkat fungsional, tetapi belum sepenuhnya mencapai literasi digital kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara etis di ruang digital. Padahal, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami konteks, norma, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi secara daring.

Penggunaan gaya bahasa informal dalam diskusi kelas online mencerminkan kuatnya pengaruh budaya media sosial terhadap pola komunikasi mahasiswa. Di satu sisi, gaya bahasa tersebut meningkatkan rasa kedekatan dan keberanian mahasiswa untuk berpendapat. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang terlalu santai berpotensi menurunkan kualitas diskusi akademik, terutama dalam hal kejelasan argumen dan ketepatan istilah ilmiah.

Tantangan gaya berbahasa ini menunjukkan perlunya peran dosen dalam membimbing mahasiswa untuk menggunakan bahasa yang kontekstual, yaitu tetap komunikatif namun sesuai dengan kaidah akademik. Pengintegrasian pembelajaran literasi digital dalam perkuliahan menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga cakap secara etis dan akademis.

Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana diskusi kelas online yang efektif apabila didukung oleh literasi digital yang memadai dan kesadaran berbahasa yang sesuai dengan konteks pendidikan. Upaya peningkatan literasi digital mahasiswa diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara budaya komunikasi digital dan tuntutan akademik di perguruan tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh media sosial terhadap gaya berbahasa mahasiswa di dunia akademik, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Secara umum, media sosial mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa yang lebih ringkas, informal, dan ekspresif melalui penggunaan singkatan, emoji, serta campuran bahasa gaul dan bahasa daerah. Kebiasaan ini terbawa ke konteks akademik, sehingga berpotensi menurunkan tingkat formalitas dan ketepatan bahasa dalam penulisan maupun presentasi akademik.

Namun demikian, media sosial juga memberikan pengaruh positif berupa meningkatnya kreativitas berbahasa, kemampuan adaptasi terhadap ragam bahasa, serta kemudahan

mengakses informasi kebahasaan. Mahasiswa yang mampu membedakan konteks formal dan informal menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam mengontrol penggunaan bahasa. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap gaya berbahasa mahasiswa sangat bergantung pada literasi bahasa serta kemampuan mereka dalam menempatkan ragam bahasa sesuai situasi.

Saran

Bagi Mahasiswa

Mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran dalam membedakan bahasa yang digunakan pada media sosial dan bahasa yang digunakan dalam konteks akademik. Penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar harus terus dilatih melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi ilmiah.

Selain itu, mahasiswa sebaiknya memanfaatkan berbagai platform digital sebagai alat untuk menerapkan penulisan artikel ilmiah atau esai yang kritis. Dengan terbiasa merangkai argumen yang terstruktur, mahasiswa akan lebih mahir dalam menyampaikan ide tanpa terjebak dalam gaya berbicara yang santai. Aspek ini sangat penting agar kredibilitas intelektual tetap terpelihara, baik dalam tugas kuliah maupun saat berpartisipasi di forum resmi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan populasi yang lebih luas, menggunakan metode campuran (mixed methods), atau meneliti platform media sosial tertentu secara lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan jangkauan objek studi dengan melibatkan responden dari berbagai usia, tingkat pendidikan, dan area geografis. Peningkatan jangkauan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan hasil penelitian secara lebih luas.

Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi perbedaan dalam penggunaan dan efek media sosial berdasarkan karakteristik demografis tertentu, seperti gender, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Penilaian perbandingan semacam ini bisa membantu dalam menemukan pola-pola spesifik yang mungkin muncul di kelompok tertentu, sehingga hasil studi menjadi lebih menyeluruh dan terarah.

Selanjutnya, penggunaan desain penelitian yang bersifat eksperimen atau kuasi-eksperimen bisa dipertimbangkan untuk memahami hubungan sebab akibat dengan lebih jelas. Dengan desain semacam ini, peneliti dapat mengontrol variabel tertentu dan menguji dampaknya secara lebih sistematis terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk memasukkan teori-teori terbaru yang relevan dengan kemajuan dalam teknologi dan komunikasi digital. Penerapan kerangka teori yang mutakhir akan membantu peneliti dalam menganalisis fenomena secara lebih kontekstual dan sesuai dengan keadaan terkini.

Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghubungkan temuan penelitian dengan aplikasi praktis, baik untuk pembuat kebijakan, pendidik, maupun pengguna media sosial. Dengan cara ini, penelitian yang dilakukan tidak hanya memberikan nilai akademik, tetapi juga menghasilkan manfaat nyata dalam kehidupan sosial serta perkembangan masyarakat

Bagi Pengguna Media Sosial Umum

Pengguna media sosial perlu lebih selektif dalam menanggapi perkembangan bahasa di dunia digital. Ragam bahasa kreatif boleh digunakan, namun tetap harus mempertimbangkan situasi komunikasi agar tidak memengaruhi kemampuan berbahasa formal.

Selain itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami bahwa kemampuan berbahasa mencerminkan pola pikir serta profesionalisme mereka. Kebiasaan dalam membedakan antara bahasa santai di platform media sosial dan bahasa formal yang baku dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam konteks resmi. Ketekunan dalam penempatan kata-kata sesuai dengan konteksnya adalah langkah konkret untuk menjaga kehormatan bahasa nasional di tengah arus tren komunikasi global yang sangat cepat.

Kesadaran bersama dalam menjaga tata bahasa yang baik juga berfungsi sebagai pelindung identitas budaya di ranah siber. Walaupun kreativitas dalam berbahasa sering dilihat sebagai bentuk ekspresi individual, penekanan pada penyusunan kalimat yang tepat tetap merupakan kunci untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mendalam. Oleh karena itu, pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai pengikut tren yang pasif, tetapi juga sebagai agen literasi yang cerdas dalam memilih kata-kata agar komunikasi tetap sopan dan bermartabat

DAFTAR REFERENSI

- Arjulayana, A., Arwen, D., Mufliharsi, R., Anggraini, N., & Ahmad, A. (2025). Social communication and language use in digital era: A critical multiliteracies view. *Forum for Linguistic Studies*, 7(9), 203-219. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i9.10547>
- Azzura, E. P., Mutahir, A., Hariyadi, H., & Dadan, S. (2025). Penggunaan bahasa dalam media sosial X untuk mengungkapkan permasalahan akademik mahasiswa (analisis wacana kritis akun @unsoedmfs). *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2205-2224. <https://doi.org/10.54082/jupin.566>

- Desi Ratnasari, & Fitriyanti, N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap gaya komunikasi mahasiswa di era digital. *Journal Central Publisher*, 2(9), 2616-2623. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i9.529>
- Dewi, B. C., Agustiana, S., Riska, R., & Adiantika, H. N. (2024). The utilization of social media in EFL higher education classroom context. *Indonesian EFL Journal*, 9(1), 25-39. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v9i1.7157>
- Fauzan Ilham, Zubaidillah, M. H., & Khalidi, A. (2025). Eksplorasi penggunaan media sosial pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hadiapurwa, A., Joelene, E. N., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Social media usage for language literacy development in Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 45-60. <https://doi.org/10.24198/jkip.v11i1.40208>
- Hartawan, M., & Nurhayati, S. (2025). Digital literacy education: The role of language in resolving communication conflicts on social media. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 308-318. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2578>
- Hasnul Ulya, R. (2025). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 101-117. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>
- Kesuma, T. F. (2025). Analisis penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dalam lingkup mahasiswa se-Fakultas MIPA Angkatan 2023 Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 120-133. <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i1.1445>
- Lutfiana, L., & Permatasari, E. K. (2025). Digital English: An investigation of Gen Z's online language practices through social media and their implications for English language education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 75-88. <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02.1132>
- Maulidia, T. F., Susanto, G., & Suyitno, I. (2023). Systematic literature review: Penggunaan media digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 55-76. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4778>
- Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik di kalangan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(2), 1903-1913.
- Rahmatia, A., Awang, H. S., & Bura, A. Y. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan literasi digital: Kajian literatur dan studi kasus. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 45-58.
- Ristiani, R. (2025). Analisis penerapan literasi digital dalam bermedia sosial di kalangan Generasi Z. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 112-123. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5911>
- Siahaan, R., Jimina, A., & Hartati, R. (2025). Digital literacy in visual content: English literature students' perspective towards Instagram posts. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 210-225. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1232>

- Suhardiman, A., & Kamaluddin, M. (2022). Literasi digital mahasiswa pengguna TikTok di Universitas Muhammadiyah Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 42-53. <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.171>
- Suryani, S., Fitriyah, L., Mardiansya, D., & Pratami, F. (2024). Digital literacy: Utilization of social media as a media for course assignments for Indonesian language and literature education students. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 383-391. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.579>
- Syamsuyurnita, & Hutasuhut, R. F. (2025). Digital literacy in language learning in higher education. In *Proceedings of the International Seminar of Islamic Studies* (pp. 210-218).
- Tarigan, F. N., Hasibuan, S. A., & Nasution, A. F. (2024). Social media assisted language learning (SMALL) for reading classroom: EFL learners' perception. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 4(2), 100-115. <https://doi.org/10.32493/ljla.v4i2.21406>